

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir mengalami tingkat ketidakstabilan yang cukup tinggi akibat berbagai guncangan ekonomi dan geopolitik. Dampak pandemi COVID-19 masih terasa, inflasi meningkat di berbagai negara, dan Perang Rusia-Ukraina turut memperberat kondisi tersebut. Di tengah situasi ini, ketegangan geopolitik di Timur Tengah juga meningkat, khususnya konflik Israel-Iran serta perang Israel-Hamas di Gaza. Mengingat kawasan tersebut merupakan salah satu penghasil minyak utama dunia, gangguan yang terjadi di sana berisiko mengganggu pasokan energi global dan mendorong kenaikan harga energi, yang pada akhirnya memperberat tekanan inflasi dunia (Salim & Soelistyo, 2024).

Kondisi ketidakpastian global seperti ini membuat risiko investasi di negara berkembang ikut naik, dan pada akhirnya mengubah perilaku investor secara global. Investor cenderung menarik dananya dari aset-aset berisiko dan memindahkannya ke aset yang dianggap lebih aman, seperti dolar Amerika Serikat perilaku yang lazim disebut *flight to quality*. Akibatnya, terjadi arus keluar modal (*capital outflow*) dari negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia. IMF (2025) mencatat bahwa periode ketidakpastian global (*risk-off*) hampir selalu diikuti oleh *capital outflow* serta pelemahan nilai tukar mata uang negara berkembang.

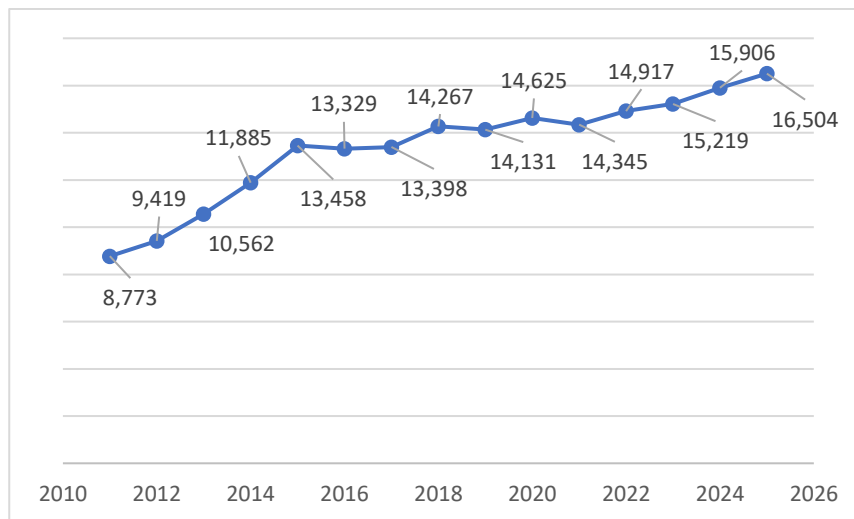
Meningkatnya permintaan terhadap dolar membuat mata uang tersebut menguat, sementara di sisi lain arus keluar modal menambah pasokan mata uang domestik di pasar sehingga nilai tukarnya justru tertekan. Pola inilah yang juga terjadi pada rupiah nilai tukarnya terhadap dolar AS cenderung melemah dan

volatilitasnya meningkat setiap kali ketidakpastian global meninggi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa gejolak global bisa memengaruhi stabilitas nilai tukar, baik melalui jalur arus modal maupun perubahan preferensi investor (Ahmed, 2026). Sebagai negara dengan perekonomian terbuka, Indonesia memang cukup rentan terhadap dinamika global tersebut, terutama lewat jalur perdagangan internasional dan pergerakan modal. Nilai tukar sendiri menjadi salah satu indikator penting karena mencerminkan kondisi perekonomian secara keseluruhan, sekaligus berpengaruh langsung terhadap aktivitas perdagangan, investasi, dan arus modal. Karena itulah, menjaga stabilitas nilai tukar rupiah menjadi hal yang tidak bisa diabaikan, terlebih di tengah situasi global yang masih penuh ketidakpastian (Yulida et al., 2022).

Nilai tukar adalah harga mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang domestik. Artinya, ketika nilai tukar (Rp/USD) naik, berarti rupiah sedang terdepresiasi, sebaliknya, ketika nilai tukar turun, rupiah sedang menguat atau terapresiasi (Sunday & Yuliarmi, 2021). Indonesia sendiri menganut sistem nilai tukar mengambang (*floating exchange rate*), di mana pergerakan nilai tukar pada dasarnya ditentukan oleh mekanisme pasar, sementara Bank Indonesia berperan menjaga stabilitasnya melalui kebijakan moneter (Putri et al., 2023). Beberapa tahun terakhir, nilai tukar rupiah menunjukkan fluktuasi yang signifikan akibat faktor eksternal, seperti kebijakan suku bunga global dan ketidakpastian ekonomi dunia, yang cenderung memberikan tekanan terhadap rupiah sehingga mengalami pelemahan (Azimah & Mujibno, 2025). Selain itu, pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh variabel makroekonomi, seperti harga emas dunia, inflasi, dan tingkat suku bunga. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor tersebut

menjadi penting untuk memahami dinamika nilai tukar rupiah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Gambar 1. 1 Nilai Tukar Rupiah Tahun 2011-2025 (Rp/USD)



Sumber : Bank Indonesia (2026) (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.1 mengenai perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rp/USD) periode 2011–2025 yang bersumber dari kurs referensi JISDOR Bank Indonesia, terlihat bahwa nilai tukar rupiah secara umum menunjukkan tren pelemahan yang konsisten sepanjang periode pengamatan. Nilai tukar rupiah tertinggi (paling melemah) tercatat pada tahun 2025 yang mencapai Rp16.504 per dolar Amerika Serikat. Pelemahan pada periode ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi tekanan dari berbagai faktor eksternal, terutama kebijakan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (*The Fed*) yang cenderung tinggi dalam upaya menekan inflasi global, sehingga mendorong investor mengalihkan dananya ke aset dolar yang dianggap lebih aman dan menguntungkan (*flight to quality*). Selain itu, ketidakpastian geopolitik akibat berbagai konflik internasional turut memperkuat permintaan terhadap dolar sebagai mata uang *safe haven*, sehingga menekan

mata uang negara berkembang, termasuk rupiah, melalui derasnyanya arus modal keluar (*capital outflow*) dari pasar keuangan domestik (Witjaksono, 2025).

Sebaliknya, Pada awal periode pengamatan, yaitu tahun 2011, nilai tukar rupiah berada pada level terendah sekaligus terkuat sepanjang periode penelitian, yaitu Rp8.773 per dolar Amerika Serikat. Penguatan ini terjadi karena beberapa faktor yang saling berkaitan. Pertama, perekonomian global saat itu relatif stabil pascakrisis keuangan 2008, sehingga kepercayaan investor terhadap pasar negara berkembang berangsur pulih. Kedua, bank sentral negara-negara maju, terutama Amerika Serikat, menerapkan kebijakan suku bunga rendah sebagai bagian dari upaya pemulihan ekonomi pascakrisis. Rendahnya imbal hasil di negara maju membuat investor global mencari imbal hasil yang lebih tinggi (*search for yield*), sehingga dana asing mengalir deras ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, baik dalam bentuk investasi portofolio maupun investasi langsung. Derasnyanya arus modal asing yang masuk (*capital inflow*) ini meningkatkan permintaan terhadap rupiah sekaligus menambah pasokan dolar di pasar domestik, sehingga mendorong penguatan nilai tukar rupiah. Selain itu, kondisi fundamental ekonomi Indonesia pada periode ini juga masih relatif solid, dengan pertumbuhan ekonomi yang terjaga dan defisit transaksi berjalan yang belum menjadi tekanan signifikan, sehingga turut mendukung kepercayaan investor terhadap aset-aset domestik (Manurung et al., 2026).

Secara umum, pergerakan nilai tukar rupiah selama periode 2011–2025 menunjukkan pola pelemahan struktural yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan domestik secara bersamaan. Dalam perekonomian terbuka, pelemahan nilai tukar tidak hanya berdampak pada meningkatnya beban impor bahan baku industri dan utang luar negeri berdenominasi dolar, tetapi juga memiliki

keterkaitan erat dengan indikator makroekonomi lain, seperti harga emas dunia yang kerap dijadikan aset lindung nilai (*hedging*) saat rupiah melemah, serta tingkat inflasi dan suku bunga domestik yang menjadi instrumen utama Bank Indonesia dalam merespons tekanan terhadap nilai tukar. Keterkaitan antarvariabel inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini untuk menganalisis pengaruh harga emas dunia, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah secara lebih mendalam.

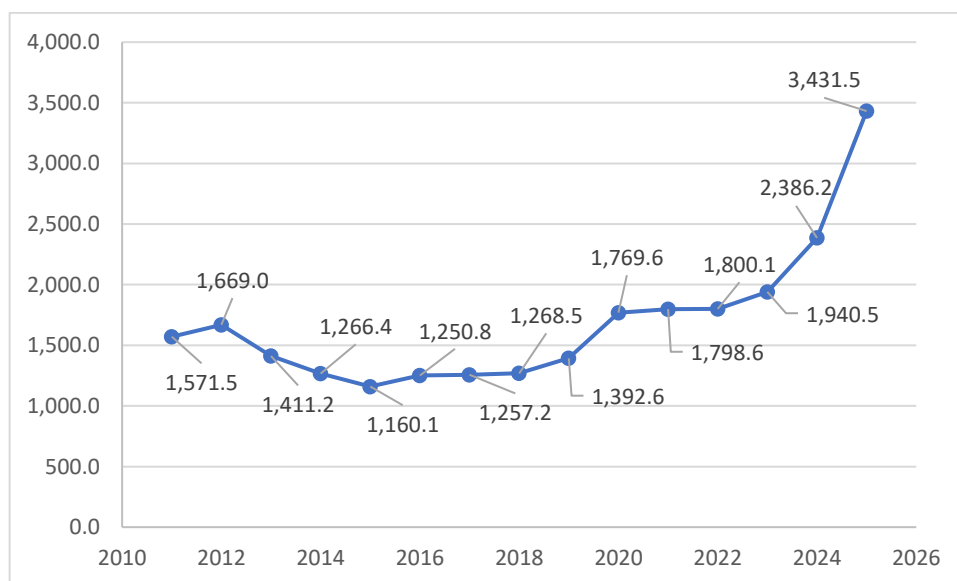
Selain faktor domestik, pergerakan nilai tukar rupiah juga tidak lepas dari pengaruh faktor global, salah satunya harga emas dunia. Emas dikenal sebagai aset *safe haven*, aset yang dianggap aman untuk melindungi nilai kekayaan sekaligus berfungsi sebagai *store of value*, yaitu instrumen penyimpanan nilai yang banyak diminati investor saat kondisi ekonomi tidak menentu. Ketika ketidakpastian global meningkat, investor cenderung mengalihkan portofolionya dari aset berisiko ke emas, sehingga permintaan dan harga emas dunia ikut naik (Shaliha et al., 2025).

Harga emas dunia dan nilai tukar rupiah pada dasarnya saling terkait, mengingat emas diperdagangkan secara global dengan dolar Amerika Serikat sebagai acuan harga. Keterkaitan ini terlihat dari dua sisi. Dari sudut pandang harga domestik, saat rupiah melemah terhadap dolar, harga emas dalam rupiah otomatis ikut naik karena biaya untuk membeli emas berdenominasi dolar menjadi lebih mahal; sebaliknya, ketika rupiah menguat, harga emas domestik cenderung turun (Hisan, 2025). Di sisi lain, dari sudut pandang aliran modal global, kenaikan harga emas dunia justru bisa menjadi sinyal meningkatnya kekhawatiran investor terhadap prospek ekonomi global. Saat itu terjadi, investor cenderung menarik dananya dari aset-aset negara berkembang yang dianggap lebih berisiko

termasuk dari pasar keuangan Indonesia dan memindahkannya ke aset yang lebih aman seperti emas. Perpindahan dana ini pada akhirnya mendorong keluarnya modal asing (*capital outflow*), meningkatkan permintaan terhadap dolar, dan menekan nilai tukar rupiah hingga melemah.

Dengan demikian, harga emas dunia dan nilai tukar rupiah (Rp/USD) memiliki hubungan yang searah (positif) ketika harga emas dunia naik, nilai tukar rupiah cenderung ikut naik atau terdepresiasi (Yulida et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh harga emas dunia terhadap nilai tukar belum konsisten. Waldi & Amar (2020) serta Yulida et al. (2022) menemukan bahwa kenaikan harga emas cenderung diikuti apresiasi rupiah (hubungan negatif), terutama dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Namun, dalam penelitian ini diduga bahwa harga emas dunia berpengaruh positif terhadap nilai tukar. Hal ini diduga karena peningkatan harga emas mencerminkan ketidakpastian global yang mendorong capital outflow sehingga menyebabkan depresiasi rupiah.

Gambar 1. 2 Harga Emas Dunia Tahun 2011-2025 (USD/oz)



Sumber : World Gold Council (2026) (data diolah)

Berdasarkan grafik perkembangan harga emas dunia periode 2011–2025, terlihat bahwa harga emas menunjukkan tren peningkatan yang tajam dalam jangka panjang meskipun sempat mengalami periode pelemahan pada pertengahan periode. Harga emas tertinggi tercatat pada tahun 2025, yaitu sekitar 3.431,5 USD per ounce. Kenaikan tajam pada periode ini didorong oleh akumulasi ketidakpastian global, mulai dari eskalasi ketegangan geopolitik di berbagai kawasan, kekhawatiran resesi ekonomi global, hingga tingginya tekanan inflasi yang belum sepenuhnya mereda pascapandemi. Dalam kondisi tersebut, emas kembali diminati sebagai instrumen lindung nilai (*hedging*) karena sifatnya yang mempertahankan nilai riil di tengah pelemahan daya beli mata uang kertas, sehingga permintaan emas dunia melonjak signifikan dan mendorong harganya ke level tertinggi sepanjang periode pengamatan (Shaliha et al., 2025).

Sebaliknya, harga emas terendah tercatat pada tahun 2015, yaitu sekitar 1.160,1 USD per ounce, setelah sebelumnya sempat berada pada level yang relatif tinggi di tahun 2012 (1.669,0 USD per ounce). Penurunan harga emas dipicu oleh membaiknya kondisi perekonomian Amerika Serikat pascakrisis keuangan global, yang kemudian direspons oleh bank sentral Amerika Serikat (*The Fed*) dengan wacana pengetatan kebijakan moneter (*tapering off*). Ekspektasi kenaikan suku bunga tersebut mendorong penguatan dolar Amerika Serikat secara signifikan, sehingga menurunkan daya tarik emas sebagai aset investasi karena emas tidak memberikan imbal hasil bunga (*non-yielding asset*), sementara investor lebih memilih menempatkan dananya pada instrumen berbasis dolar yang menawarkan imbal hasil lebih menarik. Memasuki tahun 2016 hingga 2019, harga emas kembali bergerak naik secara moderat seiring meredanya optimisme berlebih terhadap perekonomian global, sebelum akhirnya melonjak tajam sejak

tahun 2020 akibat guncangan pandemi COVID-19 yang memicu ketidakpastian ekonomi secara masif dan mendorong investor beralih ke aset safe haven secara besar-besaran (Yulida et al., 2022).

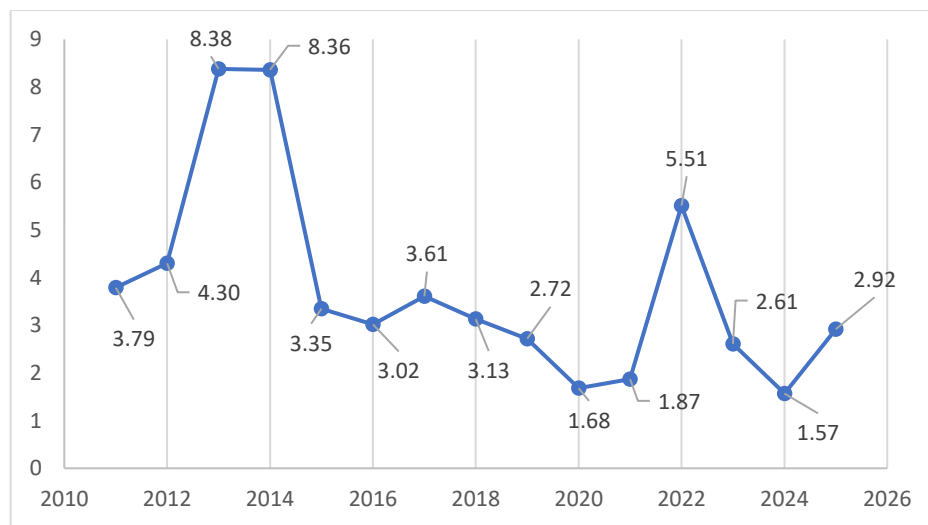
Selain faktor global, pergerakan nilai tukar rupiah juga tidak lepas dari pengaruh faktor domestik, salah satunya inflasi. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Inflasi yang terkendali biasanya menandakan perekonomian berjalan stabil, sementara inflasi yang tinggi mencerminkan adanya tekanan dalam perekonomian, baik dari sisi produksi, daya beli masyarakat, maupun kepercayaan pasar (Safitri et al., 2025).

Inflasi memengaruhi nilai tukar melalui beberapa jalur. Pertama, dari sisi daya saing produk domestik, ketika laju inflasi suatu negara lebih tinggi dibandingkan negara mitra dagangnya, harga barang-barang domestik menjadi relatif lebih mahal dibandingkan barang impor. Kondisi ini mendorong masyarakat maupun pelaku usaha untuk lebih memilih barang impor, sehingga permintaan terhadap mata uang asing meningkat dan pada akhirnya menekan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Rp/USD) hingga terdepresiasi (Pelu et al., 2024). Kedua, dari sisi kepercayaan investor, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi ke depan. Ketidakpastian ini membuat investor cenderung menahan diri untuk menanamkan modal atau bahkan menarik dananya keluar dari pasar domestik. Berkurangnya aliran modal masuk (*capital inflow*) yang dibarengi dengan meningkatnya arus modal keluar (*capital outflow*) pada gilirannya menambah

tekanan terhadap nilai tukar rupiah, karena permintaan terhadap dolar semakin meningkat sementara pasokan rupiah di pasar justru bertambah.

Ketiga, inflasi yang tinggi juga umumnya direspons oleh bank sentral melalui kebijakan moneter yang lebih ketat, misalnya dengan menaikkan suku bunga acuan untuk meredam laju kenaikan harga. Meski kebijakan ini bertujuan menjaga stabilitas harga, dampaknya terhadap nilai tukar dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pasar merespons kredibilitas kebijakan tersebut, sehingga hubungan antara inflasi dan nilai tukar tidak selalu bersifat langsung, melainkan juga dipengaruhi oleh ekspektasi pasar terhadap kebijakan yang diambil.

Dengan demikian, inflasi memiliki hubungan yang positif terhadap nilai tukar rupiah (Rp/USD), di mana peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh pelemahan (depresiasi) rupiah (Auf, 2024). Penelitian mengenai inflasi juga menunjukkan hasil yang beragam. Safitri et al. (2025) serta Angin et al. (2025) menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif, di mana peningkatan inflasi diikuti apresiasi rupiah akibat kenaikan suku bunga yang mendorong capital inflow. Namun, dalam penelitian ini diduga bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar, yaitu peningkatan inflasi diikuti depresiasi rupiah. Hal ini diduga karena kenaikan inflasi mencerminkan penurunan daya beli mata uang domestik yang dapat meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing, sehingga menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, pengaruh inflasi terhadap nilai tukar masih perlu dikaji lebih lanjut.

Gambar 1. 3 Inflasi Tahun 2011-2025 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2026) (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.3 mengenai perkembangan inflasi di Indonesia periode 2011–2025, terlihat bahwa tingkat inflasi bergerak fluktuatif dengan dua lonjakan besar yang terjadi pada tahun 2013–2014 d. Inflasi tertinggi tercatat pada tahun 2013, yaitu sebesar 8,38%, hampir tidak berbeda jauh dengan tahun 2014. Lonjakan inflasi pada periode ini dipicu oleh kombinasi faktor domestik dan eksternal secara bersamaan. Dari sisi domestik, kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi memberikan dampak berantai (*second round effect*) terhadap kenaikan tarif angkutan umum, biaya distribusi logistik, serta harga barang dan jasa secara luas. Dari sisi eksternal, fenomena *Taper Tantrum* akibat rencana pengurangan stimulus moneter oleh bank sentral Amerika Serikat memicu gejolak di pasar keuangan global, mendorong derasnya arus modal keluar (*capital outflow*) dari negara berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini menyebabkan depresiasi rupiah yang pada akhirnya memperkuat tekanan *imported inflation* melalui membengkaknya biaya impor bahan baku industri (Fakhruddin & Rahmawati, 2021). Lonjakan inflasi juga kembali terjadi pada tahun 2022, yaitu sebesar 5,51%, sebagai dampak dari kenaikan harga BBM

bersubsidi serta tingginya harga komoditas energi dan pangan global pascakonflik geopolitik internasional, yang turut mendorong tekanan inflasi impor di tengah pemulihan ekonomi pascapandemi.

Sebaliknya, inflasi terendah tercatat pada tahun 2024, yaitu sebesar 1,57%, melanjutkan tren penurunan sejak inflasi sempat melonjak pada tahun 2022. Rendahnya inflasi pada periode ini didukung oleh kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia yang dipertahankan pada level relatif tinggi guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sekaligus menekan tekanan inflasi impor, sejalan dengan langkah antisipatif menghadapi kebijakan moneter ketat di negara maju (Auf, 2024). Selain itu, terjaganya pasokan dan stabilitas harga pangan melalui koordinasi Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID), serta permintaan domestik yang tumbuh secara terkendali tanpa lonjakan berlebihan, turut menjaga inflasi tetap berada pada level yang rendah. Kondisi ini menunjukkan keberhasilan sinergi kebijakan moneter dan fiskal dalam mengendalikan tekanan harga meskipun di tengah ketidakpastian ekonomi global yang masih berlangsung.

Selain inflasi, tingkat suku bunga juga menjadi faktor penting yang turut memengaruhi pergerakan nilai tukar. Suku bunga pada dasarnya merupakan tingkat imbal hasil atas penggunaan dana dalam periode tertentu, dan menjadi salah satu instrumen utama kebijakan moneter. Di Indonesia, suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berperan penting dalam menjaga stabilitas perekonomian, termasuk dalam mengendalikan inflasi sekaligus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah (Jannah, 2025).

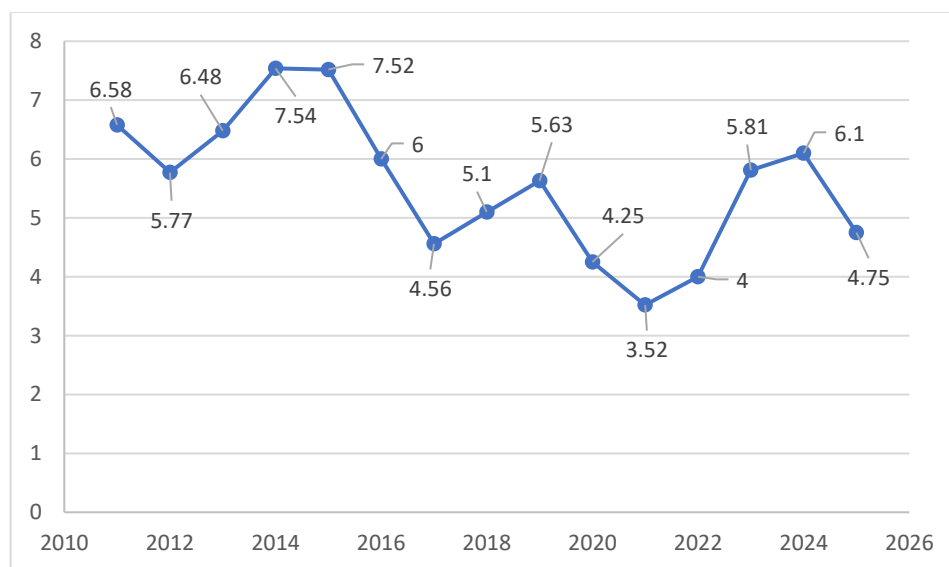
Perbedaan tingkat suku bunga antarnegara pada gilirannya memengaruhi arah arus modal internasional. Ketika suku bunga suatu negara relatif lebih tinggi dibandingkan negara lain, investor asing cenderung tertarik menanamkan

dananya di negara tersebut karena imbal hasil yang ditawarkan lebih menguntungkan. Masuknya modal asing ini meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik, sehingga mendorong penguatan (apresiasi) nilai tukar. Sebaliknya, ketika suku bunga suatu negara relatif lebih rendah, investor cenderung memindahkan dananya ke negara lain yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi, sehingga memicu arus modal keluar (*capital outflow*) dan menyebabkan pelemahan (depresiasi) nilai tukar. Mekanisme ini sejalan dengan konsep *Interest Rate Parity*, yang menjelaskan bagaimana selisih suku bunga antarnegara dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar melalui jalur arus modal (Waldi & Amar, 2020). Dalam konteks Indonesia, pola ini juga berlaku ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan, aliran modal asing yang masuk cenderung meningkat karena instrumen investasi berbasis rupiah menjadi lebih menarik, sehingga rupiah menguat dan nilai tukar (Rp/USD) mengalami penurunan (apresiasi). Sebaliknya, ketika suku bunga diturunkan, daya tarik investasi berbasis rupiah berkurang, yang berpotensi mendorong keluarnya modal asing dan melemahkan rupiah (Budiman et al., 2025). Namun, efektivitas kebijakan suku bunga dalam menstabilkan nilai tukar juga sangat bergantung pada kredibilitas kebijakan tersebut di mata pasar, serta bagaimana investor menilai prospek ekonomi Indonesia secara keseluruhan, bukan semata-mata besaran suku bunga itu sendiri.

Suku bunga memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai tukar rupiah (Rp/USD) yaitu peningkatan suku bunga cenderung diikuti oleh penguatan (apresiasi) rupiah, sementara penurunan suku bunga cenderung diikuti oleh pelemahan (depresiasi) rupiah. Namun penelitian oleh Manurung et al. (2026) dan Gusmianto (2022) menemukan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap

nilai tukar, di mana kenaikan suku bunga justru diikuti depresiasi rupiah dalam kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, suku bunga diduga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar. Hal ini diduga karena peningkatan suku bunga dapat menarik aliran modal masuk sehingga meningkatkan permintaan terhadap rupiah dan mendorong apresiasi nilai tukar. Oleh karena itu, pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar masih perlu dianalisis lebih lanjut.

Gambar 1. 4 Tingkat Suku Bunga Tahun 2011-2025 (Persen)



Sumber : Bank Indonesia (2026) (data diolah)

Berdasarkan Gambar 1.4 mengenai perkembangan tingkat suku bunga di Indonesia periode 2011–2025. Suku bunga tertinggi tercatat pada tahun 2014, yaitu sebesar 7,54%. Tingginya suku bunga pada periode ini terutama merupakan respons Bank Indonesia terhadap tekanan inflasi domestik yang melonjak akibat kebijakan pemerintah mengurangi subsidi bahan bakar minyak (BBM) pada akhir tahun 2014, yang mendorong kenaikan harga secara luas dan melebarnya defisit transaksi berjalan (*current account deficit*). Untuk meredam tekanan inflasi sekaligus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah yang saat itu turut melemah, Bank Indonesia menempuh kebijakan moneter ketat (*tight money policy*) melalui

kenaikan suku bunga acuan, sekaligus untuk mempertahankan daya tarik instrumen investasi domestik bagi investor asing di tengah gejolak pasar keuangan global pascakebijakan *tapering off* Amerika Serikat (Purba et al., 2023). Sebaliknya, suku bunga terendah tercatat pada tahun 2021, yaitu sebesar 3,52%. Rendahnya suku bunga pada periode ini merupakan bagian dari kebijakan moneter akomodatif Bank Indonesia dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi nasional yang terpukul akibat pandemi COVID-19. Penurunan suku bunga acuan secara bertahap ditujukan untuk menjaga likuiditas perbankan tetap longgar, menurunkan biaya kredit bagi dunia usaha, serta mendorong kembali aktivitas konsumsi dan investasi domestik yang sempat tertekan akibat pembatasan mobilitas selama pandemi (Fahrika & Abdi, 2021). Namun demikian, kebijakan suku bunga rendah ini juga membawa konsekuensi berupa berkurangnya daya tarik instrumen investasi berbasis rupiah bagi investor asing dibandingkan negara lain yang menawarkan imbal hasil lebih tinggi, sehingga berpotensi mendorong arus modal keluar dan memberikan tekanan tersendiri terhadap nilai tukar rupiah, meskipun tekanan tersebut relatif dapat diredam oleh kondisi likuiditas global yang saat itu masih sangat longgar.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2011–2025. Berdasarkan Gambar 1.1, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi dari Rp8.773 per dolar Amerika Serikat pada tahun 2011 menjadi Rp16.504 per dolar Amerika Serikat pada tahun 2025. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dinamika nilai tukar masih menjadi isu yang relevan dalam perekonomian Indonesia karena berkaitan dengan biaya impor, beban pembayaran utang luar negeri, serta daya beli masyarakat. Oleh karena itu, analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

pergerakan nilai tukar rupiah masih memiliki relevansi untuk dilakukan. Selain fenomena tersebut, penelitian terdahulu mengenai pengaruh harga emas dunia, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah masih menunjukkan hasil empiris yang beragam sehingga belum terdapat konsistensi mengenai hubungan antarvariabel. Di sisi lain, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan periode pengamatan yang relatif terbatas, sehingga belum membedakan hubungan jangka pendek dan jangka panjang. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk menganalisis pengaruh harga emas dunia, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian ini menawarkan kebaruan baik dari sisi pendekatan metodologis maupun ruang lingkup analisis. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang mampu menganalisis hubungan jangka pendek dan jangka panjang dalam satu model estimasi, serta dapat digunakan pada variabel dengan tingkat integrasi yang berbeda (campuran $I(0)$ dan $I(1)$) (Xushnudbekovich, 2025). Pendekatan ini memberikan hasil yang lebih komprehensif dibandingkan metode regresi linier biasa (OLS) yang banyak digunakan penelitian terdahulu, karena mampu memisahkan secara eksplisit dinamika respons nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan proses penyesuaiannya menuju keseimbangan jangka panjang.

Kedua, penelitian ini mengombinasikan faktor global dan domestik harga emas dunia sebagai indikator sentimen pasar internasional, serta inflasi dan suku bunga sebagai cerminan kondisi makroekonomi dalam negeri dengan menggunakan periode data yang lebih panjang dan terkini, yaitu 2011–2025.

Kombinasi variabel dan rentang waktu ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mampu menangkap dinamika perekonomian terkini secara lebih akurat dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya berfokus pada salah satu sisi variabel atau menggunakan periode data yang lebih terbatas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan harga emas dunia, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga emas dunia, inflasi, dan suku bunga terhadap nilai tukar rupiah, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ialah :

1. Apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka pendek tahun 2011–2025?
2. Apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang tahun 2011–2025?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka pendek tahun 2011-2025?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang tahun 2011-2025?
5. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka pendek tahun 2011-2025?
6. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang tahun 2011-2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka pendek tahun 2011-2025.
2. Untuk menganalisis apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang tahun 2011-2025.
3. Untuk menganalisis apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka pendek tahun 2011-2025.
4. Untuk menganalisis apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang tahun 2011-2025.
5. Untuk menganalisis apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka pendek 2011-2025.
6. Untuk menganalisis apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang 2011-2025.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khazanah literatur dalam bidang Ekonomi Makro, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara harga emas dunia, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi pemerintah dan otoritas moneter, seperti Bank Indonesia, dalam merumuskan kebijakan guna menjaga stabilitas nilai tukar rupiah di tengah dinamika perekonomian global.

b) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi tambahan bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah, khususnya dalam kajian ekonomi moneter.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian selanjutnya dengan variabel, metode, maupun periode penelitian yang berbeda.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan lebih terarah dan mendalam, penelitian ini memiliki beberapa batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data bulanan periode 2011–2025 yang disesuaikan dengan ketersediaan data dan keterbatasan waktu penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), yang memiliki asumsi tertentu yang harus dipenuhi agar menghasilkan estimasi yang valid. Oleh karena itu, keterbatasan dalam

pemenuhan asumsi model dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi penelitian.

3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel harga emas dunia, inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah sehingga faktor lain di luar model tidak dianalisis.
4. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *EViews 13*.